

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sumber Daya Manusia

1. Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) Merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. proses ini terdapat dalam fungsi/bidang produksi, pemasaran, keuangan, maupun kepegawaian. Karena sumber daya manusia (MSDM) dianggap semakin penting peranya dalam pencapaian tujuan perusahaan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang SDM dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut manajemen sumber daya manusia. Istilah “ manajemen” mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya memanage (mengelola) sumber daya manusia.¹⁰

Dalam perkembanganya melihat bahwa sampai dengan akhir abad ke-20 hampir semua negara di dunia terlibat dengan isu ekonomi, teknologi dan keamanan, dan sekaligus merupakan masalah yang dikembangkan di seluruh dunia. Memasuki abad ke-21 atau yang dikenal juga dengan era globalisasi, sebagai era tanpa batas yang mencerminkan dengan adanya kebebasan dalam berusaha, kebebasan dalam berpendapat,

¹⁰Veithzhal Rivai Zainal dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 4

dan dalam bersaing, praktis tidak ada lagi batas antar satu negara dengan negara lain.

Dengan demikian, manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif, dan produktif merupakan hal yang paling penting untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu manajemen juga untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, artinya tujuan dapat dicapai bila dilakukan oleh satu orang atau lebih. Manajemen SDM menggunakan pendekatan modern dan kajiannya secara makro. Faktor yang menjadi perhatian dalam Manajemen SDM adalah manusianya itu sendiri. Saat ini sangat disadari bahwa SDM merupakan masalah perusahaan yang paling penting, karena dengan SDM menyebabkan sumber daya yang lain dalam perusahaan dapat berfungsi atau dijalankan. Disamping itu, SDM dapat menciptakan efisiensi, efektivitas dan produktivitas perusahaan. Melalui SDM yang efektif mengharuskan manajer atau pimpinan dapat menemukan cara terbaik dalam mendayagunakan orang-orang yang ada dalam lingkungan perusahaanya agar tujuan-tujuan yang di inginkan dapat tercapai.¹¹

a. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Dengan memahami fungsi manajemen, maka akan memudahkan pula untuk memahami fungsi manajemen SDM yang selanjutnya akan memudahkan kita dalam mengidentifikasi tujuan manajemen SDM. Tujuan yang hendak di klarifikasikan adalah manfaat apa yang

¹¹ Ibid, hal. 6

akan kita peroleh dengan penerapan manajemen SDM dalam suatu perusahaan. Tujuan manajemen SDM ialah meningkatkan kontribusi produktif orang-orang yang ada dalam perusahaan melalui sejumlah cara yang bertanggung jawab secara strategis, etis, dan sosial. Tujuan ini menuntun studi dan praktik manajemen SDM yang umumnya juga dikenal sebagai manajemen personalia.¹²

b. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Sudah merupakan tugas manajemen SDM untuk mengelola manusia selektif mungkin agar diperoleh suatu satuan SDM yang merasa puas dan memuaskan. Manajemen SDM merupakan bagian dari manajemen umum yang memfokuskan diri pada SDM. Adapun fungsi-fungsi manajemen SDM, seperti halnya fungsi manajemen umum, yaitu:

1. Fungsi manajerial

- a) Perencanaan (planning)
- b) Pengorganisasian (organizing)
- c) Pengarahan (directing)
- d) Pengendalian (controlling)

2. Fungsi operasional

- a) Pengadaan tenaga kerja
- b) Pengembangan

¹² Ibid, hal. 8

- c) Kompensasi
 - d) Pengintegrasian
 - e) Pemeliharaan
 - f) Pemutusan hubungan kerja
3. Prinsip-Prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia
- a) Prinsip kemanusiaan
 - b) Prinsip demokrasi
 - c) Prinsip The Right Man is The Right Place
 - d) Prinsip equal pay for equal work
 - e) Prinsip kesatuan arah
 - f) Prinsip kesatuan komando
 - g) Prinsip efisiensi.¹³

Sumber daya manusia juga dapat diartikan sebagai suatu benda ekonomi yang langka dan memerlukan pengorbanan untuk memperolehnya. berbeda dengan benda ekonomi lainnya, sumber daya manusia tidak mempunyai wujud fisik sehingga dikategorikan sebagai benda ekonomi yang berbentuk jasa. Dalam pengertian ekonomi, pengembangan sumber daya manusia dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia. Modal manusia ini diwujudkan melalui peningkatan kemampuan dan ketrampilan yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan cara-cara yang baru.

Sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui banyak cara.

Pertama, melalui pendidikan formal. Pengembangan sumber daya

¹³ Ibid, hal. 13

manusia yang paling utama ialah melalui pendidikan formal mulai dari sekolah dasar dan perguruan tinggi. Kedua, melalui program latihan sistematis dan latihan informal pada perusahaan yang memperkerjakannya atau dalam program pendidikan bagi orang dewasa dan melalui keanggotaan dalam berbagai organisasi sosial, politik, budaya dan agama. Ketiga, melalui pengembangan diri sendiri, dimana seseorang atas inisiatif sendiri berusaha mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepastian yang lebih besar melalui kursus-kursus. Dengan demikian jelas sekali bahwa pendidikan formal dapat menjadi penyebab maupun akibat dari pertumbuhan ekonomi.¹⁴

B. Pemberdayaan perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan menurut Edi Suharto berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.¹⁵

¹⁴ Syafaruddin, *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 16

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), hal. 57

Kebutuhan pemberdayaan mendapatkan relevasinya dalam upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan. Masalah kemiskinan menjadi pembicaraan banyak pihak karena kemiskinan merupakan permasalahan multi-sektoral dan menjadi tanggung jawab semua pihak baik dari tingkat kementerian/lembaga maupun individu masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sendiri muncul 15 tahun belakangan dan memasuki tahun 2000-an telah banyak mendominasi wacana kebijakan publik. Fenomena maraknya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 segi. Pertama, pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas pengalaman pelaksanaan pembangunan yang didasari oleh kebijakan yang terpusat sejak tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Meskipun banyak pihak menyatakan bahwa pendekatan terpusat cocok pada masa itu dengan beberapa alasan, namun sebagian menyatakan bahwa keengganan atau kealpaan pemerintah pusat untuk memberikan ruang partisipasi lebih luas kepada rakyat sebagai *end user* kebijakan publik ternyata telah menyebabkan matinya inovasi dan kreasi rakyat untuk memahami kebutuhannya sendiri serta cara-cara merealisasikan kebutuhannya itu melalui proses pembangunan. Proses pembangunan terpusat dan akhirnya tidak partisipatif itu telah menyadarkan para pemikir kebijakan publik untuk akhirnya berani mengadopsi konsep pemberdayaan yang dipercayai mampu menjembatani partisipasi rakyat dalam proses pembangunan. kedua, pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas tangan konsep pertumbuhan yang mendominasi pemikiran para pengambil kebijakan

publik yang ternyata cenderung melupakan kebutuhan rakyat pada level akar rumput. Untuk menjamin penyaluran aset pembangunan lebih baik kepada rakyat lahirah konsep distribusi pembangunan. dalam konsep pertumbuhan, pemanfaatan pembangunan adalah pelaku usaha besar. dalam konsep didtribusi pembangunan, pemanfaatan pembangunan adalah rakyat pada level akar rumput. Para pengambil kebijakan publik percaya bahwa konsep distribusi pembangunan dapat beriringan dengan konsep pertumbuhan ekonomi apabila konsep distribusi pembangunan menerapkan konsep pemberdayaan. Jika pada masa lalu aset pembangunan lebih banyak dinikmati oleh pelaku industri-industri berskala besar, dalam distribusi pembangunan, aset pembangunan akan semakin dimanfaatkan sendiri oleh rakyat pada level paling bawah. Penerapan konsep pemberdayaan masyarakat dengan demikian akan mampu menjawab tantangan melaksanakan distribusi pembangunan secara lebih baik dalam perkembangan targetnya. Namun, secara umum dipahami bahwa pemberdayaan diarahkan untuk orang, organisasi, dan masyarakat. Pemberdayaan dengan berbagai bentuk modelnya diterapkan untuk memberdayakan orang, masyarakat, dan organisasi termasuk memberdayakan organisasi pemerintah. Penerapan pemberdayaan paling banyak digunakan dalam penanggulangan kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan secara konseptual dapat dilakukan oleh empat

jalur strategis yaitu peluasan kesempatan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, dan perlindungan sosial.¹⁶

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan perempuan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender. Dengan cara membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaanya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.

Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapat dan kegiatan ekonomi. Pendapatan menjadi faktor penting untuk perempuan agar memiliki kekuatan dalam posisi tawar dalam setiap pengambilan keputusan dirumah tangga dan diluar rumah tangga termasuk keputusan terkait dengan nasib perempuan itu sendiri. Penelitian terhadap perempuan di Kelurahan Surondakan menyebutkan dengan berpenghasilan sendiri perempuan menjadi sangat mandiri sehingga perempuan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi atau kekuatan yang dapat membantu proses perubahan agar dapat lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi atau kekuatan yang berasal

¹⁶ Siti Amanah dan Narni Farmayanti, *Pemberdayaaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*, (Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia, 2014

dari masyarakat itu sendiri maka seseorang, kelompok, organisasi atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan. kekuatan pendorong ini di dalam masyarakat harus ada atau bahkan diciptakan lebih dulu pada awal proses perubahan dan harus dapat dipertahankan selama proses perubahan tersebut berlangsung.¹⁷

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. *Pertama*, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di dominan publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- 1) Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga.
- 2) Memberi beragam ketrampilan bagi perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap laki-laki.

¹⁷ Setiana Lucie, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 5-6

- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin.¹⁸

Pemberdayaan perempuan bisa juga disebut dengan (women empowerment) yaitu sebuah proses transformasi relasi kuasa gender yang bersifat dari bawah keatas (bottom-up) baik secara individual maupun kelompok karena berkembangnya kesadaran atau subordinasi perempuan dan terbangunnya kemampuan untuk menghadapinya. Istilah pemberdayaan sekarang telah luas dipakai dalam kebijakan agen pembangunan dan dokumen-dokumen pembangunan umumnya, tetapi juga secara khusus dalam relasi dengan perempuan. Inti dari pemberdayaan perempuan adalah sebuah pemahaman tentang kuasa itu sendiri. Pemberdayaan perempuan tidak berarti perempuan mengambil alih kontrol yang sebelumnya dikuasai oleh laki-laki, tetapi lebih pada kebutuhan untuk mentransformasikan hakikat dari relasasi kuasa. Tujuan akhir dari pemberdayaan perempuan adalah untuk perempuan sendiri untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam melakukan transformasi gender. Ketika pemberdayaan tidak dapat dilakukan untuk perempuan diperlukan dukungan dari luar untuk mendorong dan mendukung proses pemberdayaan tersebut.

pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis yaitu dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi baik perempuan maupun laki-laki dan melalui pemenuhan kebutuhan strategis, yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan.

¹⁸ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. Ke-1, hal. 35

Pemenuhan kebutuhan praktis dapat dilakukan dengan cara peningkatan sumber daya manusia. Sedangkan pemenuhan kebutuhan startegis dapat dilakukan dengan cara memperkuat kelembagaan ekonomi.¹⁹

2. Perempuan Bekerja Dalam Pandangan Islam

Secara hukum Islalm, Qardhawi mengkatagorikan hukum perempuan bekerja diluar rumah atau aktivitas berkarir adalah *jaiz* (dibbolehkan), yang dapat dimaknai sunnahatau wajib karena tuntutan (membutuhkan). Dalam fiqh Hambali yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir, juga tidak ditemukan larangan perempuan bekerja (berkarir), selama ada jaminan keamanan dan keselamatan, karena bekerja adalah hak setiap orang, sehingga suami tidak berhak melarang istri bekerja mencari nafkah disebabkan karena ia sakit, miskin atau sebab lain.

Seorang laki-laki yang awalnya mengetahui dan menerima calon istrinya bekerja (perempuan/wanita karir) maka implikasinya setelah menikah akan terus bekerja, oleh sebab itu dengan alasan tertentu suami tidak boleh melarang istri untuk bekerja. Oleh sebab itu kesuksesan karir seorang istri sangat dipengaruhi oleh suaminya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian wanita karir adalah wanita yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkanya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadianya, ditekuni dalam waktu yang lama, secara penuh

¹⁹ Genderpedia.blogspot.com/2010/08/pemberdayaan-perempuan di akses tgl 16 agustus 2010

(*full time*), demi mencapai prestasi tinggi yang berupa gaji maupun status tertentu.

Adapun ciri-ciri wanita karir adalah sebagai berikut:

- a) Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah (ranah publik) untuk mencapai suatu kemajuan secara ekonomi maupun aktualisasi diri.
- b) Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional (membutuhkan keahlian dan ketrampilan tertentu) sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, pendidikan dan lain-lain.
- c) Bidang yang ditekuni merupakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kompetensinya, serta dapat mendatangkan materi atau mendapat imbalan uang untuk kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun jabatannya.

Syaikh Abdul Aziz Bin Baz dalam buku (Pandangan islam terhadap pekerjaan seorang perempuan) mengatakan “Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan bisnis, karena Alloh mensyariatkan dan memerintahkan firmanya. Firman Alloh SWT juga mensyariatkan usaha atau bisnis yang halal dan thoyib kepada semua hambanya, karena itu seluruh manusia diperintah untuk berusaha atau berbisnis, berikhtiar dan bekerja kepada hambanya, baik pria maupun wanita.

Hal tersebut bagi wanita karir Islami dipertegas dengan firman Alloh dalam QS An-Nisa:29 yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman,

janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang tidak benar, akan tetapi hendaklah kalian berdagang atas dasar saling rela diantara kalian” dari firman tersebut mengandung makna bahwa perintah bekerja berlaku pada laki-laki dan perempuan yang bekerja atau berkarir untuk senantiasa berbasis syariat Islam.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Islam pada dasarnya tidak melarang wanita untuk bekerja, dalam arti wanita boleh bekerja apabila memenuhi syarat-syaratnya, serta tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syariat. Adapun ciri-ciri wanita karir dalam islam dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a) Bebas dari hal-hal yang akan menyebabkan masalah, kemungkaran, membahayakan agama dan kehormatannya (misal: menjahui campur baur atau ikhtilat dengan laki-laki serta menutup aurat).
- b) Pekerjaannya tidak mengganggu kewajiban utamanya dalam urusan rumah, karena mengurus rumah adalah kewajiban utama, sedangkan pekerjaan diluar rumah bukan kewajiban baginya (dibolehkan)
- c) Harus dengan izin suaminya, karena istri wajib mentaati suaminya.
- d) Menerapkan adab-adab islam, seperti: menjaga pandangan, memakai ijab syar'i, tidak memakai wewangian yang berlebihan, tidak melembutkan suaranya kepada pria yang bukan mahrom, dan lain-lain.

- e) Pekerjaannya sesuai dengan sifat wanita, misal: mengajar, melatih, dokter, perawat, pegawai, penulis, dan lain-lain yang sesuai dengan tabi'at kewanitaan, maupun pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya
- f) Tidak ada ikhtilat di lingkungan kerjanya, serta mendapat ridlo suami. Hendaknya mencari pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah, jika tidak bisa maka pekerjaan di luar rumah yang sesuai bagi perempuan, sehingga terhindar dari fitnah, guna tegaknya ekonomi rumah tangga.

Seorang perempuan yang memilih menjadi wanita karir, khususnya yang sudah berkeluarga, maka peran wanita tersebut telah bergeser dari peran tradisional (ranah domestik) ke peran modern (ranah publik), dari yang awalnya hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, mengandung dan melahirkan serta merawat dan mendidik anak (reproduksi) menjadi wanita yang bisa produktif (bekerja di ranah publik dan mempunyai nilai ekonomis) yang disebut wanita karir.²⁰

3. Strategi Pemberdayaan

Person menyatakan bahwa pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerjaan sosial dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas, dalam arti

²⁰ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, "Pandangan Islam Terhadap Pekerjaan Seorang Perempuan", Sefrizal//<http://idshvoong.com/humanitlecs/1845934-pandangan-islam-terhadap-pekerjaan-seseorang/> (diakses 23 Januari 2015)

mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting), mikro, mezzo, dan makro.

a) Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.

b) Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pada riset ini tergolong pada aras mezzo karena proses pemberdayaan dilakukan pada sekelompok masyarakat, yaitu kelompok Wanita Tani Makmur di Kelurahan Surondakan. Strategi yang dilakukan dalam proses pendampingan ini adalah diadakanya pelatihan pengelolaan hasil pertanian. Proses tersebut melalui beberapa kali uji coba hingga akhirnya dapat melakukan produksi.

c) Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai sistem besar (*large sistem strategy*) sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan

yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²¹

C. Melihat Sistem Kelompok Wanita Tani

1. Definisi Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya melibatkan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a) Wanita tani berpeluang dan mampu berperan sebagai mitra kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian di pedesaan. Meningkatnya peran dan produktifitas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan

²¹ Abu Huraera, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011) hal 66-67

pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

- b) Pembinaan wanita tani perlu ditingkatkan dan diberdayakan sebagai receiving sistem untuk mempercepat proses penyerapan teknologi oleh wanita tani.
- c) Perlu strategi perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektifitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, upah, dan kesempatan kerja agar berimbang antar gender, sebagai insentif dan keberpihakan terhadap wanita tani di pedesaan.
- d) Perlu kaji tindak dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan untuk lebih melibatkan wanita tani dalam mempercepat adopsi teknologi.

2. Peran Perempuan Kelompok Tani

Kehadiran perempuan sebagai salah satu pembangunan, dirasakan sudah sangat mendesak, karena pada saat sekarang bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi mencakup peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan masyarakat pembangunan.²²

Di dalam masyarakat yang masih sederhana, pekerjaan rumah tangga masih terbagi berdasarkan jenis kelamin dimana suami berperan di luar

²² Khafifah Indar Parawansa, Mengukur Paradigma Menembus Tradisi,....., hal.10

rumah mencari nafkah sedangkan istri dirumah mengurus rumah tangga. Bahwa sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, tugas inilah yang diberikan kepada mereka melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga serta memasak dan memberikan perhatian kepada keluarga supaya rumah tangga tentram sejahtera, dapat di ciptakan laki-laki mempunyai tugas lain yaitu pergi keluar rumah untuk mencari nafkah atau berkerja untuk mendapatkan gaji atau upah.

Kegiatan pengelolaan hasil usaha tani di dalam rumah tangga akan melibatkan peran anggota rumah tangga dalam menjalankan usaha taninya. Kerjasama antara anggota rumah tangga tersebut berfungsi untuk mengoptimalkan hasil usaha tani serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang ayah dan ibu memiliki peran yang kuat di dalam rumah tangga, mereka sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga.

Pembagian peran antara suami dan istri masih di sesuaikan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pada umumnya peran perempuan lebih rendah dibandingkan peran laki-laki. Peran dalam memberi nafkah rumah tangga yang mengambil inisiatif erat kaitanya dengan ayah. Di pihak lain tingkah laku seperti pengasuhan anak dan memasak makanan adalah peran ibu. Secara umum wanita memiliki tiga fungsi utama yang sangat berkaitan dengan kedudukan dan peran wanita yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan fungsi produksi. Fungsi reproduksi sering

dihubungkan dengan hak dan kewajiban sekaligus sebagai kelebihan dan kelemahan wanita.

Peran perempuan dalam pembangunan pada hakikatnya adalah upaya meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental serta sepiritual perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Pembangunan sebagai suatu kegiatan perubahan berencana dan direncanakan memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan perilaku (kondisi, efeksi dan ketrampilan) positif dari khayalak sasaran pembangunan yang di harapkan dan dirancang untuk dapat menghasilkan kemanfaatan bagi orang banyak, yaitu masyarakat secara keseluruhan.²³

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mendapat gambaran tentang keberadaan wanita dalam kehidupan dimana wanita tidak hanya melaksanakan tugas di dalam rumah tangga tetapi juga mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan keluarga. Tugas wanita yang sangat banyak di dalam keluarga maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya yang mengajarkan suatu kebaikan. Wanita bisa mnjalankan tugasnya sangatlah baik didalam keluarga bahkan wanita membantu ekonomi keluarga sangatlah mulia membantu suami dengan sekuat tenaga dalam bekerja.

3. Kebijakan Pembangunan pertanian berkelanjutan

Ada beberapa kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan yang dapat dipilih, dalam hal itu sangat tergantung pada pertimbangan bobot

²³ Ibid, hal. 15-16

permasalahan, situasi, dan kondisi serta aspek lainnya. Menurut Young dan Burton pada hakikatnya kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan adalah memformulasikan persoalan kerusakan lingkungan dan kemunduran sumber daya yang mengakibatkan biaya sosial atau eksternalitas dalam kebijakan pertanian dan diinternalisasikan dalam kebijakan ekonomi. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan penyuluhan.

Pendekatan kehalusan moralitas melalui metode pendidikan dan penyuluhan diharapkan mampu mengubah perilaku orientasi petani dan anggota keluarganya. Dengan cara demikian diharapkan, setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial, baik tingkah laku dalam penggunaan input maupun adopsi praktek teknologi pertanian.

Pendekatan sistem usaha tani melalui kajian dan pelayanan penyuluhan dapat mempromosikan perubahan pola tanam monokultur ke pola diversifikasi usaha tani produk campuran. Pemerintah harus mendukung dan memfasilitasi proses diversifikasi, misalnya membantu pembangunan pasar hasil pertanian, meningkatkan pelayanan informasi pasar, sistem standarisasi komoditas, pengendalian kualitas dan sebagainya. Dalam sistem pasar bebas dimana faktor kepemilikan sangat signifikan sebagai kendala perilaku, maka pendekatan persuasi dan desakan dari praktek pertanian tidak mencukupi untuk meraih tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Oleh karena itu,

perlu di cari cara lain dengan peraturan yang lebih baik, misalnya dengan kebijakan terpadu antara lingkungan dan petanian.

b. Regulasi dan insentif ekonomi

Insentif ekonomi adalah bagaimana mengubah sinyal pasar kedalam suatu cara sehingga para pelaku ekonomi mau menanggung biaya sosial dalam setiap aktivitasnya. Instrumen yang bisa digunakan adalah subsidi, pajak input, standarisasi, lisensi dan sebagainya.²⁴

4. Rendahnya Pendidikan Tani

Keberadaan pendidikan secara historis telah mulai diterapkan dalam sejarah kehidupan manusia dimuka bumi ini. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak, pendidikan juga merupakan pendidikan primer manusia yang memiliki fungsi sosial dalam hal sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan manusia membentuk disiplin hidup. Hal pendidikan setiap warga Negara Indonesia memang telah dijamin oleh Undang-undang. Namun dalam realisasinya, pendidikan di Indonesia masih belum optimal. Masih banyak masyarakat yang kurang berkesadaran terhadap pendidikan di Indonesia, terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Keluarga sering diartikan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak,

²⁴ Karwan A. Salikin, *Sistem Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), Hal. 84

budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Fungsi pendidikan dapat dilihat pada tujuan negara sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu :

- a) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- b) Memajukan kesejahteraan umum
- c) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- d) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²⁵

5. Hasil Pemberdayaan Perempuan Tani

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok renta dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan. *Pertama*, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. *Kedua*, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. *ketiga*,

25 Saifudin, *Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal studi kasus di desa pogumrejo bayan purworejo jawa tengah*, Vol. 6 No 1 Jurnal Psikologi Integratif 2018. Hal 62

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁶

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan, dan partisipasi.

Beberapa aspek yang bisa diperhatikan dan dijadikan prioritas dalam perencanaan dan formulasi strategi pemberdayaan petani antara lain seperti:

a) Pengembangan akses permodalan

Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya, permasalahan utama yang selalu dirasakan menjadi faktor utama penghambat dalam menaiki taraf ekonomi adalah sulitnya memperoleh modal untuk pengembangan teknologi dan skala usahanya.

b) Pengembangan teknologi

Teknologi yang digunakan pada umumnya masih teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang sederhana ini kemudian berdampak pada pendapatan mereka. Diperlukan upaya yang lebih dalam meningkatkan pendapatan lewat perbaikan teknologi dan penggunaan teknologi yang lebih modern.

D. Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, misal

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Ravika Aditama, 2009), hal 58

perusahaan dan negara. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (pekerjaan) guna mencapai tujuan.

Istilah ekonomi keluarga harus didahului dengan penjelasan tentang konsep ekonomi. Ekonomi termasuk kedalam ilmu sosial yang mengkaji masalah utama, yakni kelangkaan, suatu kondisi yang disebabkan oleh kombinasi yang tidak seimbang antara keinginan yang tidak terbatas. dengan kajian ekonomi rumah tangga merasa terbantu menentukan pilihan yang terbaik baik rumah tangga.

Dalam ekonomi keluarga, sumber daya hanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Sumber daya alam dan sumber daya finansial, masing-masing sebagai kategori tersendiri dalam ekonomi rumah tangga.

Ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terpenuhinya kebutuhan tersebut secara umum dapat dicapai melalui upaya kerja keras keluarga, baik suami maupun istri serta kerabat yang hidup dalam sebuah ikatan keluarga (rumah).

Ringkasan ekonomi keluarga adalah merupakan kebutuhan keberlangsungan hidup yang perlu di upayakan demi kemaslahatan masa depan dan cara mendapatkannya adalah dengan giat bekerja dan berusaha.

Manusia diberi akal yang cemerlang dan pemikiran yang baik untuk dapat menggali, mengelola serta menguasai dunia dan tidak untuk dikuasi oleh dunia.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya). Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup bahkan tinggi, seorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih baik pula.²⁸

2. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan wadah untuk membina kehidupan bermasyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental sepiriyual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan pancasila.

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir

²⁷ Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1-4

²⁸ Nanda Hardiansyah, "Pengertian Ekonomi Keluarga" dalam <http://id.shvoong.com/social-scinses/economics/2178148-pengertian-ekonomi-keluarga/#ixzz3357KcoUY> di akses tgl 24 Juni 2011

dan kebahagiaan batin, maka suami dan istri harus melaksanakan peranan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif.

Menurut Soetjipto, kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk diatasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang di hasilkan dari kesejahteraan keluarga.

Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut. Dengan kata lain ada indikator-indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga.

Dengan demikian sebuah keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera.

seperti juga yang dikatakan Noerhadi dan Twikromo, persepsi dapat juga di artikan sebagai pandangan seseorang terhadap obyek atau peristiwa sosial yang diamati. Jika kesejahteraan merupakan hasil dari pembelajaran manusia dalam hidupnya, maka persepsi tentang kesejahteraan tersebut akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan itu sendiri adalah, wujud kebayaan dan persepsi mengenai kesejahteraan terbentuk melalui proses interaksi sosial dari perwujudan kesejahteraan tersebut sebaliknya, persepsi yang terbentuk tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam proses perwujudan kesejahteraan. Persepsi kesejahteraan merupakan hasil konstruksi sosial. Perbedaan status sosial budaya dan spesialisasi kerja, akan menghasilkan persepsi kesejahteraan yang berbeda.²⁹

E. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Mayanfa'uni dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di Rw 2 Kelurahan petukangan selatan yang melakukan penelitian pada kota jakarta bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam

²⁹ Benny Soembodo, *Kesejahteraan Keluarga (Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial)*, (Unair: Dosen Departemen Sosiologi) hal 4-5

upaya pemberdayaan kelompok wanita tani cempaka. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan penelitian kualitatif dengan subyek kelompok tani cempaka. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kelompok tani cempaka perempuan memiliki kesempatan menambah ilmu pengetahuan serta ketrampilan.³⁰

Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Arini Mayanfa'uni sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam upaya pemberdayaan perempuan sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian Arini Mayanfa'uni yaitu pendapatan yang diperoleh bukan cuma dari pengelolaan hasil pertanian tetapi juga dengan memanfaatkan lahan pekarangan sementara dalam penelitian ini kaum perempuan memperoleh pendapatan dari pengelolaan hasil pertanian.

2. Ida Rahmi Chalid dengan judul penelitian “ Peranan Wanita Tani Dalam pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin” yang merupakan studi Kasus Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menjelaskan tentang peran wanita dalam keluarga tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai wanita pekerja. Bagi masyarakat Bonto Mate'ne khususnya para wanita bekerja dijadikan sebagai jalan

³⁰ Arini Mayanfa'uni, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan”. (Skripsi UIN: Jakarta, 2016), hal. 101

alternatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini juga terdapat karakteristik wanita tani, antara lain:

- a. Berdasarkan umur, umumnya subyek adalah berusia muda dan termasuk usia produktif yaitu rata-rata berusia 36-55 tahun yang cukup memiliki potensi untuk dikembangkan
- b. Tingkat pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana utama bagi kemajuan pembangunan dan adanya kenyataan bahwa wanita dengan pendidikan rendah akan mengalami banyak keterbatasan dalam mengakses dan mengontrol sumber daya dilingkungannya.³¹

persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Ida Rahmi Chalid sama-sama membahas tentang peran wanita dalam keluarga tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai wanita pekerja sedangkan perbedaan penelitian tentang Ida Rahmi Chalid yaitu berdasarkan umur dan pendidikan, rata-rata berusia 36-55 sementara dalam penelitian ini tidak membatasi umur dan tidak harus berpendidikan tinggi untuk mengikuti kelompok wanita tani yang ada di Kelurahan Surondakan Kabupaten Trenggalek.

3. Novia Handriati dengan judul skripsi “Pelaksanaan Peran Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang-Undang NO. 39 Tahun 1999. Jenis penelitian ini kualitatif yakni suatu studi kepustakaan tentang wanita yang bekerja untuk kelangsungan ekonomi keluarga. Dengan rumusan masalah 1). Bagaimanakah pelaksanaan peran

³¹ Ida Rahmi Chalid, “*Peranan Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Petani Miskin di Kelurahan Bonto Mate’ne, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros*”, (Skripsi UIN: Jakarta, 2017)

wanita dalam menunjang ekonomi keluarga menurut hukum Islam dan UU.39 Tahun 1999;2) bagaimana kendala dan solusinya pada pelaksanaan peran wanita dalam menunjang ekonomi keluarga. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang bekerja mencari nafkah untuk memenuhi ekonomi keluarga dalam tinjauan al-Qur'an tidak diatur secara tegas, dalam beberapa ayat masih dalam bentuk yang umum. Pada ketentuan UU NO.39 tahun 1999 dijelaskan wanita sebagai manusia mempunyai hak untuk bekerja demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya, di sisi lain sebagai seorang istri mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan suaminya.³²

persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Handriati sama-sama tentang wanita yang bekerja untuk kelangsungan ekonomi keluarga sedangkan perbedaan penelitian Novia Handriati yaitu penelitiannya ditinjau dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 sementara dalam penelitian ini hanya menurut perspektif Islam.

4. Ambit Novendi Triwibowo dengan judul skripsi "Peran Wanita Petani Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga". Penelitian ini dilakukan di desa Pucakwangi Kabupaten Pati. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan tentang peran wanita dalam kehidupan ekonomi keluarga diantaranya: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Pucakwangi yang ikut mempengaruhi para wanita petani untuk membantu

32 Novia Handriati, "*Pelaksanaan Peran Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang NO. 39*", (Skripsi UMM: Malang, 2004)

dalam kehidupan ekonomi keluarganya, yaitu: (1) Keluarga dan kekerabatan dimana banyak dari keluarga petani desa Pucakwangi yang membentuk keluarga luas karena belum bisa membeli tanah sendiri dan membuat rumah sendiri (2) Kebiasaan gotong-royong dan tolong-menolong dalam kehidupan keluarga petani yang kadang kadang memerlukan anggaran yang cukup banyak (3) Kepercayaan dan upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Pucakwangi dalam setiap akan melakukan suatu acara atau kegiatan yang penelitian Deskriptif. Selain hal diatas ada dua faktor penting yang menjadi pendorong wanita petani desa Pucakwangi untuk ikut berperan dalam membantu kehidupan ekonomi keluarganya, meliputi: (1) faktor ekologi (lingkungan) terdapatnya sarana penunjang yang berupa sarana transportasi dan pasar yang hasil produksi pertanian ke daerah lain, (2) faktor ekonomi, yaitu: semakin menurunnya tingkat pendapatan petani, tingginya angka kelahiran di masyarakat petani desa Pucakwangi dan semakin tingginya harga barang-barang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap harinya, ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang dilakukan oleh pemerintah. Pada masyarakat petani Desa Pucakwangi terdapat tiga bentuk peranan wanita petani dalam kehidupan keluarganya, yaitu: dalam pendapatan keluarga, dalam pengelolaan keuangan dan dalam pengaturan kerumahtanggaan. Dalam usaha ikut serta membantu pendapatan keluarga, bentuk partisipasi para wanita petani di desa Pucakwangi ada empat hal yaitu: (1) bekerja dalam sektor pertanian, (2) bekerja dalam sektor peternakan, (3) bekerja

dalam sektor perdagangan, (4) bekerja pada sektor industri. Berdasarkan hal di atas wanita petani di Desa Pucakwangi mempunyai peran ganda, yaitu peran publik dan peran domestik untuk membantu kehidupan ekonomi keluarganya.³³

persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Ambit Novendi Triwibowo sama-sama memiliki tujuan tentang peran wanita dalam kehidupan ekonomi keluarga sedangkan Perbedaan penelitian Ambit Novendi Triwibowo yaitu wanita bekerja bukan hanya disektor pertanian tetapi juga bekerja dalam sektor peternakan dan perdagangan sementara dalam penelitian ini hanya bekerja dalam sektor pertanian.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ervinawati, dengan judul “ Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga” mendiskripsikan bahwa, proses produksi dalam kelompok Wanita Tani di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Yang dimulai dari pembagian kerja kelompok tani sampai ke pola kerjanya hingga proses distribusi hasil panen telah mendapatkan beberapa manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan termasuk dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Peranan wanita tani sangat besar dalam memberikan konstribusinya terhadap keluarga bukan saja sebagai penunjang bahkan sebagaian besar sebagai tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menjadi pendorong kearah peran aktif

³³ Ambit Novendi Triwibowo, “*Peran Wanita Petani Dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Pucakwangi Kabupaten Pati*”, (Skripsi UM: Malang, 2006)

wanita tani memiliki keberdayaan, kemandirian dan keswadayaan dalam upaya membantu suami meningkatkan taraf hidupnya.³⁴

persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Ervinawati, sama-sama memiliki kemandirian dalam upaya membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarganya sedangkan perbedaan penelitian Ervinawati yaitu perempuan menjadi tulang punggung keluarga sementara dalam penelitian ini perempuan hanya ikut membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bukan mengambil alih peran suami sebagai tulang punggung keluarga.

6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Desy Hardiyanti, dengan judul “Pemberrdayaan Ekonomi Perempuan Studi Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sungailangka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan kelompok wanita tani dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada kelompok dengan memanfaatkan potensi wilayah serta peluang yang ada di setiap dusun. Pemantauan proses dan hasil kegiatan dilakukan secara partisipatif oleh pemerintah Desa maupun stakeholder terkait. Adapun hambatan dalam proses ini adalah pola pikir perempuan di Desa Sungailangka yang belum maju, terbatasnya modal terkait pemasaran yang memadai. Pemerintah Desa setempat lebih meningkatkan dukungan fasilitas untuk menunjang kegiatan usaha kelompok wanita tani, Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran lebih

³⁴ Ervinawati dkk, “*Peranan Kelompok Tani Pedesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga*”, (Skripsi UT: Pontianak, 2014)

mengoptimalkan penguatan monitoring dan pelatihan kapasitas SDM, serta perempuan Desa Sungailangka harus memiliki kesadaran untuk ikut serta terlibat aktif dalam kelompok wanita tani agar dapat memberdayakan diri dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.³⁵

Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Desy Hardiyanti yaitu sama-sama memberikan pelatihan untuk kelompok wanita tani agar bisa mengembangkan usahanya sedangkan perbedaan penelitian Desy Hardiyanti yaitu pemasarannya yang belum meningkat sementara dalam penelitian ini pemasaran dari hasil pengolahan produk pertanian sudah cukup meningkat dan bisa membantu perekonomian keluarga.

³⁵ Desy Hardiyanti, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Studi Pada Kelompok Wanita tani (KWT) di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Taan Kabupaten Pesawaran”, (Skripsi, Universitas Lampung, 2017)